

MITOS ASMAT *FUMIRIPITS* DALAM KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA

ASMAT MYTH “FUMIRIPITS” (THE ANTHROPOLOGICAL LITERARY STUDY)

Ummu Fatimah Ria Lestari
Balai Bahasa Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat
Jalan Yoka Waena, Distrik Heram, Jayapura, Papua 99358
Telepon: 0811481082, Pos-el: ufri.82@gmail.com

Abstract

This research discusses about Asmat myth “Fumiripits” in Anthropological Literary Study. The problem is how the structure of Asmat myths “Fumiripits” in Anthropological Literary Study is. This research used descriptive-analytical method. This method is used in social researches to systematically and accurately describe facts and characteristics of certain population. In its techniques, the researcher analyzed its intrinsic and extrinsic elements in Asmat myth “Fumiripits” so Anthropological components in oral and text of Asmat myth “Fumiripits” could be found. The Asmat philosophical concept shows that the myth “Fumiripits” is the story of their origin. Finally, the researcher concludes that anthropological literary study can be applied in myths research.

Key words: myth, Fumiripits, and Asmat.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji mitos Asmat “Fumiripits” dengan studi Antropologi Sastra. Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana struktur mitos Asmat “Fumiripits” dalam kajian Antropologi Sastra. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitik. Dalam penelitian ilmu-ilmu sosial, metode deskriptif diharapkan mampu melukiskan secara sistematis fakta dan karakteristik populasi tertentu dengan faktual dan cermat. Dalam pelaksanaannya, peneliti menganalisis unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik mitos Asmat “Fumiripits” agar dapat ditemukan sisi antropologi dalam tuturan maupun teks mitos Asmat “Fumiripits”. Sisi antropologis suku Asmat menjadikan mitos “Fumiripits” sebagai landasan filosofis tentang asal-usul mereka. Akhirnya, peneliti menyimpulkan bahwa kajian Antropologi Sastra tepat diterapkan dalam analisis salah satu genre sastra lisan (mitos) ini.

Kata kunci: mitos, Fumiripits, dan Asmat.

1. Pendahuluan

Mitos merupakan salah satu istilah yang sangat sulit didefinisikan sebab istilah tersebut digunakan dalam berbagai bidang ilmu dan dijelaskan dengan menggunakan berbagai konsep yang berbeda. Diduga mitos telah digunakan oleh para filsuf sejak zaman Yunani kuno (Ratna, 2011: 110).

Mitos ini adalah genre dalam sastra lisan yang juga berarti sekelompok teks yang disebar dan diturun-temurunkan secara lisan yang secara intrinsik mengandung sarana-sarana kesusastraan dan memiliki efek estetik dalam kaitannya dengan konteks moral ataupun kultur dari sekelompok masyarakat tertentu (Taum, 2011: 21—22).

Mitos adalah suatu kepercayaan yang tidak berdasarkan pada ilmiah dan rasional, tetapi hanya sebagai jawaban yang ditujukan untuk kepuasan. Orang terdahulu banyak mengembangkan mitos, karena tidak berdasarkan pada pemikiran yang rasionalistis. Zaman dulu banyak pertanyaan yang timbul mengenai kejadian-kejadian yang dialami masyarakat dan muncullah jawaban-jawaban yang hanya bersifat sementara (<http://www.ilmupengetahuan.net/mitos.html#more-425> diakses tanggal 5 Januari 2013).

Alan Dundes (dalam Danandjaja, 2002: 21) mengategorikan mitos ke dalam jenis folklor lisan atau *mentifacts*, seperti halnya cerita rakyat, lagu, fabel, legenda, puisi rakyat, peribahasa, pepatah, pantun, dan humor. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan istilah “sastra lisan” untuk jenis folklor lisan atau *mentifacts*. Sebagai bagian dari sastra lisan, penelitian ini membahas mitos Asmat yang berjudul *Fumiripits* melalui kajian Antropologi Sastra. Sebelum membahas mitos Asmat lebih jauh, harus ada persamaan persepsi terlebih dahulu bahwa mitos Asmat adalah mitos yang berkembang dalam masyarakat Asmat, dituturkan dalam bahasa Asmat atau sudah diterjemahkan penuturnya ke dalam bahasa Indonesia.

Peneliti menggunakan pendekatan antropologi sastra karena secara teori, konsep, dan metodologi, pendekatan ini mampu menjelaskan struktur mitos Asmat yang merupakan cerminan dari keseluruhan kondisi dan pola pikir *antropo* (manusia, masyarakat) suku Asmat itu sendiri. Singkatnya, pendekatan

ini dianggap mendukung proses analisis struktur intrinsik mitos Asmat sebagai sebuah teks sastra dan struktur ekstrinsik sebagai konteks untuk memahami kultur budaya Asmat dari sisi masyarakat pendukungnya.

Wattie (dalam Manmak, 2008: vi) mengemukakan bahwa Asmat merupakan salah satu kelompok etnis yang sudah dikenal secara luas di dunia internasional. Informasi tentang Asmat banyak dipresentasikan oleh seni ukir kayu yang unik yang disajikan dalam bentuk pameran seni rupa dan tulisan populer. Harus diakui bahwa tulisan berbahasa Indonesia yang ditulis oleh orang Asmat masih sangat langka. Namun, tulisan ilmiah tentang Asmat yang membahas seni ukir kayu, tradisi mengayau, dan ritual pemujaan leluhur telah dihasilkan oleh Scneebaum (1988), Smidt (1993), dan Van der Zee (2007).

Mitos Asmat belum banyak diperhatikan dan diteliti. Padahal, posisi mitos Asmat dari segi kesakralan isinya menempati posisi lebih tinggi daripada cerita rakyat, nyanyian rakyat, legenda, atau puisi rakyat Asmat. Mitos ini menjadi dasar pelaksanaan ritual-ritual suci di Asmat. Mitos Asmat menjadi perhatian khusus peneliti karena belum ada penelitian sastra lisan yang terstruktur dalam suku Asmat, bahkan untuk seluruh suku bangsa di Papua pada umumnya. Idealnya, penelitian mitos harus pertama kali dilakukan sebelum melakukan penelitian jenis sastra lisan yang lain. Selain itu, kandungan pesan dan nilai dalam mitos Asmat sudah mulai ditinggalkan karena beberapa faktor. Pendek kata, mitos Asmat sangat perlu dan sudah mendesak untuk diteliti kemudian direvitalisasi agar nilai-nilai kearifan yang sudah pudar selama ini dapat dimunculkan kembali di suku Asmat sendiri khususnya dan masyarakat luas pada umumnya. Selanjutnya, peneliti berharap akan adanya penelitian lebih lanjut tentang mitos Asmat ini melalui sisi pendekatan disiplin ilmu lain.

Bertolak dari pemahaman bahwa mitos Asmat merupakan landasan filosofis orang Asmat dalam menjalankan aktivitas hidupnya sehari-hari, peneliti akan menganalisis mitos Asmat *Fumiripits*. Hal yang coba dijawab peneliti adalah bagaimana struktur intrinsik dan ekstrinsik teks mitos Asmat *Fumiripits*; dan bagaimana sisi antropologis masyarakat Asmat

sesuai dengan mitos yang mereka miliki. Kedua hal tersebut menjadi masalah dalam penelitian ini.

Melalui latar belakang dan masalah yang sudah dikemukakan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan tentang mitos Asmat *Fumiripits* melalui pendekatan antropologi sastra. Sementara itu, hasil yang diharapkan adalah tersusunnya sebuah tulisan yang memaparkan tentang mitos Asmat *Fumiripits* melalui pendekatan antropologi sastra.

Penelitian ini dilaksanakan di Jayapura selama 1 bulan (1 Januari—31 Januari 2013). Metodologi penelitian dengan pendekatan antropologi sastra yang ditawarkan oleh Ratna (2011: 345—347) adalah langkah-langkah berikut.

- Menelusuri periode tertentu. Dalam hal ini mitos yang merupakan jenis sastra lisan tidak diketahui kapan persisnya ia muncul, karena saat itu belum ada bukti tertulis yang menjelaskan.
- Menentukan keterlibatan pengarang/ penutur pada saat proses kreatif mengingat ciri sastra lisan adalah adanya variasi. Dalam hal ini, mitos dituturkan oleh orang tertentu kepada orang tertentu. Variasi cerita mungkin terjadi, tetapi secara tematik tidak berubah.
- Menemukan kelompok sosial yang berperan. Hal ini menunjukkan siapa yang berhak menuturkan dan mendengarkan mitos.
- Menentukan genre, subgenre, dan seterusnya, yang dalam hal ini jenis mitos yang ada dalam suku Asmat.
- Menentukan pesan, amanat, tema, dan pandangan dunia dalam mitos sesuai dengan ciri antropologi sastra.

Selain langkah-langkah di atas, dapat pula dilakukan langkah lain, baik dalam kaitannya dengan metode pengumpulan, analisis, maupun penyajian, termasuk relevansinya terhadap masyarakat secara keseluruhan. Langkah-langkah tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

- mengumpulkan data dengan pertimbangan sebagai konsekuensi logis yang ditimbulkan;

- melakukan proses pembacaan secara cermat, reduksi secara detail terhadap objek yang sudah dipilih;
- menelusuri secara cermat apakah proses analisis sudah cukup dengan didasarkan atas metode tertentu, dalam hal ini metode hermeneutik;
- menemukan perbandingan dari ilmu yang dianggap subordinasi, dalam hal ini antropologi; dan
- menyusun hasil penelitian dalam rangka kemajuan umat manusia secara keseluruhan.

Hanya saja, peneliti memilih langkah praktis dengan menganalisis secara sistematis objek yang diteliti (dalam hal ini mitos Asmat). Seperti diketahui, dengan adanya dominasi strukturalisme, baik psikologi sastra maupun sosiologi sastra, yang paling banyak dan mudah dilakukan adalah menganalisis terlebih dahulu unsur-unsur karya sastranya, seperti (1) plot; (2) penokohan; (3) tema; (4) setting. Kemudian, menganalisis bagian ekstrinsiknya (sisi antropologi). Hal ini bertujuan untuk mengembalikan karya sastra ke dalam struktur sosial masyarakat sebagai latar belakang yang menghasilkannya. Untuk itu, peneliti mengemukakan metodologi penelitian ini dengan rinci sebagai berikut.

Pertama, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan deskriptif-analitik. Pemilihan metode kualitatif karena metode ini pada dasarnya sama dengan metode hermeneutika. Artinya, baik metode hermeneutika, kualitatif, dan analisis isi, secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Objek penelitian bukan gejala sosial sebagai bentuk substantif, melainkan makna-makna yang terkandung di balik tindakan, yang justru mendorong timbulnya gejala sosial tersebut. Dalam hubungan inilah metode kualitatif dianggap persis sama dengan metode pemahaman atau *verstehen*. Sesuai dengan namanya, penelitian kualitatif mempertahankan hakikat nilai-nilai (Ratna, 2006:46—47).

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif-analitik. Metode ini merupakan gabungan dua metode yang tidak bertentangan. Metode deskriptif analitik dilakukan dengan cara

mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Meskipun demikian, analisis yang berasal dari bahasa Yunani, *analyein* ('*ana*'= atas, '*yein*'= lepas, urai), telah diberikan arti tambahan, tidak semata-mata menguraikan melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya (Ratna, 2006: 53).

Kedua, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa dokumen-dokumen yang berhubungan dengan objek yang dianalisis. Pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan secara cermat, detail, dan berulang-ulang. Data yang diperoleh dari hasil bacaan, dicatat dan diseleksi. Penyeleksian dilakukan untuk melihat relevansi antara data dan konstruksi penelitian. Data yang tidak relevan diberi penekanan (dilingkari) untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis. Cara analisis dimulai dengan memeriksa kembali data-data dan kemudian memilah-milahnya berdasarkan jenis dan tipenya. Selanjutnya, data yang sudah terpilih akan dijadikan bahan analisis. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis konten. Teknik ini berfokus pada isi atau makna yang terkandung dalam teks. Isi dalam analisis konten terdiri atas dua bagian, yaitu isi laten dan isi komunikasi. Isi laten adalah isi yang terkandung dalam dokumen atau naskah, sedangkan isi komunikasi adalah pesan yang terkandung sebagai akibat komunikasi yang terjadi (Ratna, 2004: 48). Analisis isi laten akan menghasilkan arti, sedangkan analisis isi komunikasi akan menghasilkan makna.

Analisis konten dalam meneliti mitos Asmat dilakukan dalam dua tahap, yaitu sebagai berikut.

- a. Menganalisis struktur mitos. Struktur mitos diketahui setelah dilakukan pembacaan yang menyeluruh dan berulang-ulang terhadap mitos tersebut.
- b. Mendeskripsikan relevansi antara struktur teks dan konteks sosial suku Asmat. Analisis struktur mitos, sebagai teks, diselaraskan dengan deskripsi relevansi antara teks dan konteks, yakni mitos dan suku Asmat yang menjadi latar sosialnya. Kenyataan fiktional dalam teks kemudian direlevansikan dengan kenyataan faktual

informasi dari dokumen publik yang dijadikan sebagai rujukan.

2. Kajian Teori

2.1 Pengertian Mitos

Wikipedia memublikasikan dalam www.id.wikipedia/ mitos yang diakses tanggal 5 Januari 2013, mitos (bahasa Yunani: *mythos*) adalah cerita prosa rakyat yang menceritakan kisah berlatar masa lampau, mengandung penafsiran tentang alam semesta dan keberadaan makhluk di dalamnya, serta dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita atau penganutnya. Dalam pengertian yang lebih luas, mitos dapat mengacu kepada cerita tradisional. Pada umumnya mitos menceritakan terjadinya alam semesta, dunia dan para makhluk penghuninya, bentuk topografi, kisah para makhluk supranatural, dan sebagainya. Mitos dapat timbul sebagai catatan peristiwa sejarah yang terlalu dilebih-lebihkan, sebagai alegori atau personifikasi bagi fenomena alam, atau sebagai suatu penjelasan tentang ritual. Mitos disebarkan dengan tujuan guna menyampaikan pengalaman religius atau ideal, untuk membentuk model sifat-sifat tertentu, dan sebagai bahan ajaran dalam suatu komunitas.

Klasifikasi mitos Yunani berawal dari Euemerus, Plato (*Phaedrus*), dan Sallustius dikembangkan oleh para neoplatonis dan dikaji kembali oleh para mitografer zaman Renaisans seperti dalam buku *Theologia Mythologica* (1532). Mitologi perbandingan abad ke-19 menafsirkan kembali mitos sebagai evolusi menuju ilmu oleh E. B. Tylor, istilah "penyakit bahasa" oleh Max Müller, atau penafsiran ritual magis yang keliru oleh James Frazer. Penafsiran selanjutnya menolak pertentangan antara mitos dan sains. Lebih lanjut lagi, *mitopeia* seperti novel fantasi, manga, dan legenda urban, dengan berbagai mitos buatan yang dikenal sebagai fiksi, mendukung gagasan mitos sebagai praktik sosial yang terus terjadi.

Pelaku utama yang diceritakan dalam mitos biasanya adalah para dewa, manusia, dan pahlawan supranatural. Sebagai kisah suci, umumnya mitos didukung oleh penguasa atau imam/pendeta yang sangat erat dengan suatu agama atau ajaran kero-

hanian. Dalam suatu masyarakat dimana mitos itu disebarakan, biasanya suatu mitos dianggap sebagai kisah yang benar-benar terjadi pada zaman purba. Pada kenyataannya, banyak masyarakat yang memiliki dua kategori kisah tradisional, yaitu kisah nyata (mitos) dan kisah dongeng (fabel). Umumnya mitos penciptaan berlatar pada masa awal dunia, saat dunia belum berbentuk seperti sekarang ini, dan menjelaskan bagaimana dunia memperoleh bentuk seperti sekarang ini serta bagaimana tradisi, lembaga dan tabu ditetapkan.

Istilah “mitologi” dapat mengacu kepada kajian mengenai mitos atau suatu himpunan atau koleksi berbagai mitos. Sebagai contoh, mitologi lanskap adalah kajian mengenai pembentukan suatu bentang alam menurut mitos suatu bangsa, sementara mitologi Hittit adalah himpunan mitos-mitos bangsa Hittit.

Menurut pandangan kaum Folkloristika, “Suatu mitos adalah kisah suci yang biasanya menjelaskan bagaimana dunia maupun manusia dapat terbentuk seperti sekarang ini, suatu kisah yang menguraikan pandangan fundamental dari suatu kebudayaan dengan menjelaskan aspek-aspek dunia alamiah dan menggambarkan praktek psikologis dan sosial serta pandangan ideal suatu masyarakat”. Banyak sarjana dalam bidang ilmu lainnya yang menggunakan istilah “mitos” dengan cara yang berbeda. Pengertian yang lebih luas, istilah tersebut dapat mengacu kepada cerita tradisional atau dalam percakapan sehari-hari dianggap sebagai suatu hal salah kaprah dalam masyarakat atau suatu entitas khayalan. Mitos erat kaitannya dengan legenda dan cerita rakyat. Mitos, legenda, dan cerita rakyat adalah cerita tradisional dalam jenis yang berbeda. Tidak seperti mitos, cerita rakyat dapat berlatar kapan pun dan dimana pun, dan tidak harus dianggap nyata atau suci oleh masyarakat yang melestarikannya. Sama halnya seperti mitos, legenda adalah kisah yang secara tradisional dianggap benar-benar terjadi, namun berlatar pada masa-masa yang lebih terkini, saat dunia sudah terbentuk seperti sekarang ini. Legenda biasanya menceritakan manusia biasa sebagai pelaku utamanya, sementara mitos biasanya fokus kepada tokoh manusia super.

Perbedaan antara mitos, legenda, dan cerita rakyat merupakan cara yang mudah dalam mengelompokkan cerita tradisional. Dalam banyak budaya, sulit untuk menarik garis lurus antara mitos dan legenda. Kisah tradisional terdiri atas mitos, legenda, dan cerita rakyat. Namun, ada pula yang membaginya menjadi dua kategori, yakni (1) langsung mengacu kepada cerita rakyat, dan (2) mengombinasikan mitos dan legenda. Walaupun mitos dan cerita rakyat tidak sepenuhnya berbeda. Suatu kisah dapat dianggap nyata (dan menjadi mitos) dalam suatu masyarakat, namun dianggap tak nyata (dan menjadi cerita rakyat) dalam masyarakat lainnya. Pada kenyataannya, saat suatu mitos kehilangan statusnya sebagai bagian dari suatu sistem religius, mitos seringkali memiliki sifat cerita rakyat yang lebih khas, dengan karakter dewa-dewi terdahulu yang diceritakan kembali sebagai manusia pahlawan, raksasa, dan peri. Mitos, legenda, dan cerita rakyat hanyalah sebagian kategori dari cerita tradisional. Kategori lainnya meliputi anekdot dan semacam kisah jenaka. Sebaliknya, cerita tradisional adalah suatu kategori dari folklor, meliputi beberapa hal seperti sikap tubuh, busana adat, dan musik.

Teori tentang Asal Mula Mitos

Beberapa teori yang menjelaskan tentang asal mula adanya mitos, antara lain:

Teori Euhemerisme

Teori Euhemerisme (penafsiran historis) adalah teori menyatakan bahwa mitos adalah catatan peristiwa bersejarah yang dilebih-lebihkan. Menurut teori ini, penutur cerita melebih-lebihkan peristiwa sejarah secara terus-menerus sampai akhirnya figur dalam sejarah tersebut memperoleh status setara dewa. Misalnya, mitos dewa angin Aeolos yang dianggap sebagai sejarah seorang raja yang mengajarkan cara menggunakan layar dan menafsirkan arah angin kepada rakyatnya. Herodotos (abad ke-5 SM) dan Prodikos mengklaim hal semacam ini. Sehingga teori ini disebut euhemerisme yang merujuk pada nama ahli mitologi terkenal, Euhemeros (sekitar 320 SM). Ia berpendapat bahwa dewa-dewi Yunani berkembang dari legenda tentang manusia.

Teori Alegori (Simbol)

Beberapa teori menyatakan bahwa mitos dimulai sebagai suatu alegori. Menurut suatu teori, mitos-mitos bermunculan sebagai alegori tentang fenomena alam, seperti Apollo yang melambangkan Matahari, Poseidon yang melambangkan lautan, dan sebagainya. Menurut teori lainnya, mitos bermula sebagai alegori untuk konsep filosofis maupun spiritual, seperti Athena yang melambangkan keadilan dan kebijaksanaan, Afrodite melambangkan hasrat, dan sebagainya. Sanskritis abad ke-19, Max Müller, mendukung teori alegoris mitos. Ia menyakini bahwa mitos bermula sebagai deskripsi alegoris mengenai keadaan alam, namun perlahan-lahan diinterpretasikan secara harfiah, misalnya, secara puitis, laut digambarkan sebagai sesuatu yang penuh gejolak, sehingga laut diyakini sebagai dewa yang pengamuk.

Teori Personifikasi (Perumpamaan)

Dalam mitologi Yunani, malam dan siang hari dipersonifikasikan sebagai seorang dewi. Beberapa pemikir percaya bahwa mitos merupakan hasil personifikasi kekuatan dan benda mati. Menurut pemikiran ini, orang purba memuja fenomena alam seperti api dan udara, dan perlahan-lahan menggambarkannya sebagai dewa. Contohnya, menurut teori Pemikiran Mitopeia, orang purba cenderung memandang “sesuatu” sebagai “seseorang”, bukan benda belaka. Maka dari itu, mereka menggambarkan kejadian alam sebagai akibat tindakan dewa tertentu, sehingga menghasilkan suatu mitos.

Teori Mitos-Ritual

Menurut teori mitos-ritual, keberadaan mitos sangat erat dengan ritual. Teori ini mengklaim bahwa mitos muncul untuk menjelaskan ritual. Klaim ini pertama kali dicetuskan oleh sarjana biblikal, William Robertson Smith. Menurut Smith, “Orang-orang mulai melaksanakan suatu ritual untuk alasan tertentu yang tidak ada hubungannya dengan mitos. Kemudian setelah mereka melupakan alasan sebenarnya mengenai pelaksanaan ritual tersebut, mereka mencoba melestarikan ritual tersebut dengan menciptakan suatu mitos, dan mengklaim bahwa ritual tersebut dilaksanakan untuk mengenang kejadian yang diceritakan dalam mitos.”

Antropolog James Frazer memiliki teori yang sama. Frazer percaya bahwa manusia primitif mulai percaya pada hukum-hukum gaib. Kemudian, ketika manusia mulai kehilangan keyakinannya mengenai sihir, mitos tentang dewa diciptakan dan mengklaim bahwa ritual magis kuno adalah ritual keagamaan yang dilakukan untuk menyenangkan hati para dewa.

Fungsi Mitos

Mircea Eliade berpendapat bahwa salah satu fungsi penting mitos adalah untuk membangun suatu model perilaku dan mitos dapat memberikan pengalaman religius. Dengan menceritakan atau memperagakan mitos, anggota suatu masyarakat tradisional dapat merasa lepas dari masa kini dan kembali lagi ke zaman mitis, sehingga membawa mereka dekat dengan ilahi.

Lauri Honko menegaskan bahwa dalam beberapa kasus, suatu masyarakat akan menghidupkan kembali suatu mitos untuk menciptakan kembali suasana zaman mitis. Sebagai contoh, akan diperagakan kembali penyembuhan yang dilakukan dewa pada zaman purba dalam upaya penyembuhan seseorang di masa kini. Tak jauh berbeda, Roland Barthes berpendapat bahwa budaya modern mengeksplorasi pengalaman religius. Karena tugas sains bukanlah menegakkan moral manusia, suatu pengalaman religius adalah upaya untuk terhubung dengan perasaan moral di masa lalu, yang kontras dengan dunia teknologi di zaman sekarang.

Joseph Campbell menyatakan bahwa mitos memiliki empat fungsi utama, yaitu: fungsi mistis—menafsirkan kekaguman atas alam semesta; fungsi kosmologis—menjelaskan bentuk alam semesta; fungsi sosiologis—mendukung dan mengesahkan tata tertib sosial tertentu; dan fungsi pedagogis—bagaimana menjalani hidup sebagai manusia dalam keadaan apa pun. Bangunanto dalam <http://bangunanto.wordpress.com/2012/03/26/pengertian-mitos-legenda-dan-cerita-rakyat/> yang diakses tanggal 5 Januari 2013, mengemukakan perkembangan mitos di Indonesia. Ia mengutip pendapat Moens-Zoeb yang mengungkapkan bahwa orang Jawa bukan saja telah mengambil mitos-mitos dari

India, melainkan juga telah mengadopsi dewa-dewa Hindu sebagai dewa Jawa. Di Jawa Timur misalnya, Gunung Semeru dianggap oleh orang Hindu Jawa dan Bali sebagai gunung suci Mahameru atau sedikitnya sebagai puncak Mahameru yang dipindahkan dari India ke Pulau Jawa. Mitos di Indonesia biasanya menceritakan terjadinya alam semesta, terjadinya susunan para dewa, terjadinya manusia pertama, dunia dewata, dan terjadinya makanan pokok. Ada beberapa pengertian mitos yang juga diungkapkan oleh para sejarawan. Dari beberapa pengertian itu dapat disimpulkan bahwa mitos adalah cerita prosa rakyat yang ditokohi para dewa atau makhluk setengah dewa yang terjadi di dunia lain (kayangan) dan dianggap benar-benar terjadi oleh empunya cerita atau penganutnya. Mitos pada umumnya menceritakan tentang terjadinya alam semesta, dunia, bentuk khas binatang, bentuk topografi, petualangan para dewa, kisah percintaan mereka dan sebagainya. Mitos itu sendiri, ada yang berasal dari Indonesia dan ada juga yang berasal dari luar negeri. Mitos yang berasal dari luar negeri pada umumnya telah mengalami perubahan dan pengolahan lebih lanjut, sehingga tidak terasa asing lagi yang disebabkan oleh proses adaptasi karena perubahan jaman. Mitos sangat berpengaruh bagi kehidupan masyarakat. Ada masyarakat yang mempercayai mitos tersebut, namun ada juga masyarakat yang tidak mempercayainya. Jika mitos tersebut terbukti kebenarannya, masyarakat yang mempercayainya merasa untung. Tetapi jika mitos tersebut belum terbukti kebenarannya, maka masyarakat bisa dirugikan.

Mitos Asmat dalam penelitian ini adalah mitos yang berkembang dalam masyarakat Asmat, dituturkan melalui bahasa Asmat atau bahasa Indonesia, serta menjadi aset kebudayaan Asmat secara khusus dan aset kebudayaan Nusantara secara umum. Mitos yang selama ini dipegang teguh oleh masyarakat Asmat adalah mitos *Fumiripits*. Masyarakat Asmat pada umumnya menggolongkan mitos mereka sama dengan cerita rakyat Karena dituturkan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Terkait dengan tema dan nilainya, mitos Asmat memiliki tingkatan lebih sakral dan suci karena mitos tersebut menjadi

landasan filosofis mereka dalam berkreasi atau menciptakan karya ukir Asmat.

2.2 Antropologi Sastra

Ratna (2011: 31—37) berpendapat bahwa antropologi sastra adalah analisis karya sastra dalam kaitannya dengan unsur-unsur kebudayaan, dalam pendekatan ini karya sastra tetap memiliki posisi dominan. Antropologi sastra juga berarti analisis sastra antarbudaya, kebudayaan yang berbeda-beda, semacam sastra bandingan. Dalam analisis akan berkembang dua cara, yaitu (a) analisis terhadap satu karya, karya tunggal seorang pengarang dan (b) analisis terhadap sejumlah karya, baik dari pengarang yang sama maupun berbeda. Antropologi dan sastra juga berbagi masalah yang sama dalam kaitannya dengan sastra lisan, folklor, dan tradisi lisan pada umumnya.

Fokkema dan Kunne-Ibsch (dalam Ratna, 2011: 37—38) mengungkapkan bahwa struktur sastra beranalogi dengan struktur mitos, keduanya seolah-olah berasal dari kategori yang sama. Aspek antropologis dalam sastra meliputi keseluruhan karya sekaligus menunjukkan bahwa antropologi sastra merupakan model pendekatan yang sangat penting.

Analisis antropologi dalam karya sastra adalah usaha untuk mencoba memberikan identitas terhadap karya tersebut dengan menganggapnya sebagai mengandung aspek tertentu dalam hubungan ini ciri-ciri kebudayaannya. Ciri-ciri kebudayaan itu berupa kecenderungan ke masa lalu, citra primordial, dan citra arketipe. Ratna (2011: 49) mengemukakan beberapa hal yang penting dalam penelitian antropologi sastra seperti berikut. *Pertama*, ciri-ciri antropologi sastra, antara lain, adalah (1) berkaitan dengan kebudayaan; (2) intensitas pada masa lampau; (3) intensitas pada isi/muatan; dan (4) merupakan ilmu yang relatif baru. *Kedua*, teori yang mendukung analisis antropologi sastra, antara lain, adalah (1) strukturalisme Levi-Strauss; (2) semiotika Saussure dan Pierce; (3) mitos Roland Barthes; (4) arketipe Freud, Jung, dan Frye; (5) teori-teori kearifan lokal; (6) teori-teori multi-kultur; (7) teori-teori etnisitas; (8) teori-teori religi; dan (9) teori transaksi primordial. *Ketiga*, metode analisis yang bisa digunakan, antara lain, adalah (1) hermeneutik; (2) kualitatif; dan (3) deskriptif-analitik.

Keempat, teknik analisis yang memungkinkan dilakukan, antara lain, adalah (1) menguraikan; (2) membandingkan; (3) mengklasifikasikan; (4) membaganakan; dan (5) mentabelkan. *Kelima*, instrumen analisis dapat berupa (1) peneliti sendiri; (2) kartu data; (3) kertas, pensil, dsb.

3. Pembahasan

3.1 Kondisi Sosial Budaya Suku Asmat

Nama “Asmat” mulai dikenal oleh khalayak pada tahun 1930 karena serangan mereka di daerah suku Mimika. Pada tahun 1953 daerah suku Asmat menjadi bagian dari distrik New Guinea Selatan yang berkedudukan di Achatsj. Setahun sebelumnya, seorang pastor bernama G. Zegwaard M.S.C. bekerja sebagai misionaris di antara suku Asmat dan dari dialah bisa diketahui suku yang perlu dicatat di sini. Suku Asmat mendiami dataran rendah, berawa-rawa, berlumpur, dan ditutup oleh hutan tropis. Sungai yang mengalir di daerah ini banyak sekali dan warnanya gelap karena lumpur. Keadaan alam yang demikian itu disebabkan oleh tingginya curah hujan. Sifat perkawinan dalam masyarakat Asmat berdasarkan prinsip eksogami. Selain itu, perkawinan endogami dimungkinkan bila kedua belah pihak tidak berasal dari satu garis keturunan lurus. Suku Asmat menganut sistem patrilineal. Artinya, sebelum perempuan Asmat menikah, dia masih masuk dalam klen ayahnya. Akan tetapi, setelah menikah, ia mengikuti klen suaminya. Hak kepemilikan dalam waris juga ditetapkan menurut garis keturunan ayah. Suku Asmat juga mengikuti pola menetap patrilokal. Artinya, setelah seorang perempuan Asmat menikah, dia menetap bersama keluarga suaminya. Apabila suaminya meninggal, istri dan anak-anak tetap tinggal bersama keluarganya. Mereka itu menjadi tanggung jawab keluarga suaminya. Suku Asmat juga menjalankan perkawinan levirat atau perkawinan antaripar (Martosedono, 1994: 47—52). Suku Asmat hidup dari hasil berburu, bertani, dan menangkap ikan.

Pada tanggal 1 Oktober 1962 Belanda menyerahkan Papua kepada pemerintah sementara PBB dan selanjutnya diserahkan kepada Pemerintah RI tanggal 1 Mei 1963. Asmat sebagai bagian dari wila-

yah Papua otomatis menjadi bagian dari NKRI. Wilayah ini terbagi dalam tujuh distrik. Empat puluh tahun kemudian, tepatnya tanggal 12 April 2003, Penjabat Bupati Asmat dilantik. Wilayah Asmat resmi menjadi kabupaten dengan tujuh distrik di dalamnya, yaitu Agats, Akat, Sawa Erma, Atsy, Suator, Fayit, dan Pantai Kasuari. Dunia Asmat dihuni oleh roh-roh yang tidak terhitung jumlahnya, bahkan benda-benda mati pun mempunyai kekuatan gaib untuk mempengaruhi dan memiliki efek terhadap kehidupan. Prinsip animisme menyerap semua lapisan. Budaya zaman batu bahkan belum satu abad berlalu. Akan tetapi, generasi Asmat telah meloncat melampaui kurun waktu selama ribuan tahun, mencapai era reformasi untuk terlibat langsung dalam percaturan politik dan menang. Di atas segala kemenangan, cerita rakyat dan mitos pada komunitas Asmat yang menjadi bagian dari khazanah budaya tetap tercatat dan diyakini secara bersama-sama.

Di sisi filosofis orang Asmat, Linggasari (2008:12-13) menyatakan bahwa suku Asmat percaya bahwa nenek moyang mereka berasal dari patung. Kepercayaan tersebut memunculkan mitos yang mengakar kuat dalam kehidupan suku Asmat sampai hari ini, yaitu *Fumiripits*. Mitos tersebut cukup membuktikan bahwa suku Asmat dengan “kesederhanaan” mereka ternyata masih memiliki kesepakan atau pegangan yang relatif utuh dalam menjaga identitas mereka. Suatu mitos dapat menjadi indikasi tentang apa yang menjadi “pandangan hidup” suatu masyarakat. Dengan mitos, paling tidak, suatu masyarakat dapat memiliki semacam pegangan yang sedikit membuat hidup lebih tenteram. Dengan demikian, mereka dapat melanjutkan kehidupan yang serba kontradiktif ini dengan persepsi bersama yang relatif tidak terpecah-pecah. Suatu hal yang mengagumkan, cerita rakyat atau mitos berkembang di wilayah Asmat memiliki struktur yang kuat dan meyakinkan. Suatu pertanda, cerita itu bukan suatu dongeng yang muncul secara terpaksa. Bagi sementara kaum muda Asmat, mitos dan segala macam bentuk legenda atau hikayat yang berkembang di lingkungan tempat tinggalnya menjadi suatu hal yang amat sakral (pamali) untuk diceritakan kepada orang lain karena akan mendapat

sakit. Beragam dongeng yang melegenda ibarat perekat yang menyatukan seluruh kehidupan secara kultural. Asmat selalu penuh misteri dan diliputi rahasia. Di dalam kehidupan yang penuh rahasia itu, kesatuan dalam komunitas adalah penting. Di samping menyatukan persepsi, di dalamnya terkandung nilai-nilai kehidupan, pembelajaran budi pekerti untuk memisahkan yang baik dan yang buruk. Sikap moral merupakan hal mendasar dalam proses pendewasaan seorang anak manusia.

Lebih jauh, Linggasari (2008: 14—15) menjelaskan bahwa orang Asmat percaya kalau dunia ini terdiri atas tiga bagian. Bagian pertama adalah adalah dunia hidup atau *Asmat ow capinmi*. Bagian kedua adalah tempat persinggahan orang-orang yang sudah meninggal dan belum memasuki tempat istirahat yang kekal di *safar* (surga) yang disebut *dampu ow capinmi*. Roh-roh yang tinggal di sana adalah penyebab penyakit, penderitaan, gempa bumi, dan peperangan. Orang-orang yang masih hidup harus menebus roh-roh ini dengan membuat pesta-pesta dan ukiran, serta memberinya nama agar mereka dapat masuk ke alam *safar* yang merupakan tujuan akhir—bagian ketiga—dari kehidupan orang Asmat.

Gerbrand dan Eyde (dalam Koentjaraningrat, 1994: 340; Sianipar, 2008: 76—77) menambahkan bahwa orang Asmat menyebut diri mereka *Asmat-ow* 'orang pohon'. Kata *asmat* diartikan sebagai 'kami manusia kayu', 'kami adalah orang kayu pohon', atau 'asal-usul kami berasal dari kayu pohon'. Sebutan itu merupakan pengakuan kukuh orang Asmat yang didasarkan pada kepercayaan religi yang diwariskan melalui dongeng legenda suci mengenai penciptaan orang Asmat yang pertama. Kecuali itu, ada juga kepercayaan suku Asmat bahwa wanita diciptakan dari pohon sagu.

Selanjutnya, Sianipar (2008: 86) makin mempertegas bahwa filosofis 'Asmat-ow' tersebut melahirkan berbagai keyakinan inti yang arahnya adalah penghormatan kepada arwah para leluhur. Pohon dan hutan adalah pemberi dan pemelihara kehidupan, kesuburan, dan kelimpahan. Demikian juga leluhur diyakini sebagai pencipta, pemberi, dan pemelihara kehidupan, pemberi kesuburan dan kelimpahan.

3.2 Mitos Asmat *Fumiripits*

Seperti yang dikemukakan sebelumnya, mitos yang mengakar kuat dalam kehidupan suku Asmat adalah *Fumiripits*. Mitos tersebut cukup membuktikan bahwa suku Asmat dengan "kesederhanaan" mereka ternyata masih memiliki kesepakatan atau pegangan yang relatif utuh dalam menjaga identitas mereka. Mitos *Fumiripits* telah dibukukan oleh seorang lelaki Asmat yang bernama Kaspar Manmak dalam buku *Folklore (Pada Komunitas Rumpun Bisman Asmat)* terbitan Bigraf Yogyakarta (2008). Teks mitos *Fumiripits* dari buku inilah yang dianalisis oleh peneliti. Berikut akan disajikan analisis terhadap unsur-unsur dalam mitos Asmat *Fumiripits*.

3.2.1 Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik dalam mitos *Fumiripits*, sebagai salah satu genre sastra lisan, dalam penelitian ini disamakan dengan unsur intrinsik dalam sastra tulisan karena mitos Asmat *Fumiripits* tersebut sudah disajikan dalam sebuah teks sastra. Unsur intrinsik itu meliputi latar, alur, tokoh dan penokohan, sudut pandang, dan tema.

a) Latar

Tempat

- 1) dalam hutan, terdapat dalam penggalan:
Alkisah, hiduplah seorang pemuda bernama Fumiripits di dalam hutan (kalimat pertama).
- 2) di muara Sungai Sirets, terdapat dalam penggalan:
Di muara sungai pemuda itu bertemu dengan sekelompok gadis yang semuanya berparas cantik (kalimat ke-3).
- 3) dalam perahu lesung, terdapat dalam penggalan:
Fumiripits dengan selebar tikar daun dan membarinkannya di dalam perahu lesung agar dapat menyembunyikannya dari pandangan saudara perempuan yang lain (kalimat ke-7).
- 4) di tepi Sungai Momants, terdapat dalam penggalan:

Dalam keadaan terbungkus tikar daun Fumiripits terhanyut ke laut dan terdampar di tepi sungai Momants (kalimat ke-10).

- 5) rumah panjang, terdapat dalam penggalan:
Fumiripits membangun rumah panjang sebagai tempat tinggal, tetapi ia telah merasa kesepian (kalimat ke-14).
Fumiripits mengatur patung-patung itu berjajar di seputar kediamannya (kalimat ke-19).

Suasana

Latar suasana dalam mitos *Fumiripits* diungkapkan melalui penggambaran suasana alam dan lingkungan hidup suku Asmat.

Dalam kesendiriannya ia berkeinginan untuk mengukir patung dari kayu. Fumiripits menebang pohon, memotongnya, dan mulai membentuk kepala, badan, tangan, dan kaki, sehingga wujud itu menyerupai betul manusia. Di antara patung-patung itu ada yang berbentuk laki-laki dan ada pula yang berbentuk perempuan. Patung-patung itu sangat halus dan indah. Fumiripits mengatur patung-patung itu berjajar di seputar kediamannya. Ia merasa sangat senang dengan hasil ciptaannya, tetapi patung-patung itu tetaplah benda mati, tak bisa bergerak, apa lagi bicara (paragraf ke-4).

Waktu

Latar waktu dalam mitos *Fumiripits* diungkapkan melalui penggambaran suasana alam dan lingkungan hidup suku Asmat pada siang hari. Hal ini terdapat dalam setiap kalimat demi kalimat dalam setiap paragraf. Tidak ada kata 'gelap', 'temaram', atau 'tidur' yang disimbolkan dengan suasana pada waktu malam hari. Adanya alur penceritaan tentang aktivitas perjalanan, mengukir, membangun rumah yang secara umum menggambarkan suasana siang hari secara tidak langsung.

Sosial Budaya

Latar sosial dan budaya yang sangat dominan dalam mitos *Fumiripits* pastinya budaya suku Asmat yang

hidup di pedalaman Papua. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

Akhirnya patung-patung itu bernapas dan hidup layaknya manusia. Mereka adalah orang-orang pertama yang mengawali kehidupan di Asmat hingga hari ini dan untuk selamanya (paragraf terakhir).

Alur atau Plot

Apa pun defenisi yang diberikan tentang alur cerita, dapatlah dipahami bahwa alur atau plot sebuah cerita seharusnya disusun secara teratur dan dinamis sekalipun tidak berdasarkan urutan-urutan kronologis peristiwanya. Sangat penting bahwa alur mencakupi keseluruhan unsur yang membangun keutuhan makna dan tujuan cerita, sebagaimana yang seharusnya dimaksudkan oleh pengarang atau penutur. Unsur cerita mencakupi unsur intrinsik dan ekstrinsik yang membuat sebuah cerita menjadi penting karena maknanya jelas tercipta (Sianipar, 2008: 41).

Alur atau plot mitos *Fumiripits* merupakan alur maju (*forward*). Karena penutur mengisahkan mitos ini berdasarkan urutan waktu dan peristiwa yang ada. Hal ini dapat dicermati dari kata demi kata dan setiap kalimat dalam rentetan beberapa paragraf yang menyusun teks mitos tersebut. Pada umumnya, penutur sastra lisan menggunakan alur maju untuk mempermudah proses kreatifnya. Walaupun secara substansi dan esensinya, cerita dan peristiwa yang dituturkan merupakan cerita atau peristiwa yang ada di masa lalu.

Tokoh dan Penokohan

Tokoh yang terdapat dalam mitos ini sebagai berikut:

- Fumiripits sebagai tokoh utama yang memiliki karakter pemuda yang kuat dan rajin. Gambaran karakter tokoh tersebut terdapat dalam paragraf pertama, ke-4, dan ke-5.
- Gadis Asmat sebagai tokoh pembantu yang memiliki karakter pemalu dan cerdas. Gambaran karakter tokoh tersebut terdapat dalam paragraf pertama dan ke-2.
- Burung elang sebagai tokoh pembantu yang memiliki karakter sakti dan baik hati. Gambaran karakter tokoh tersebut terdapat dalam paragraf ke-3.

Sudut Pandang

Sudut pandang pengisahan dapat melibatkan tokoh sebagai orang pertama tunggal yang menyebut dirinya “aku”, orang pertama jamak yang menyebut dirinya “kami” atau “kita”, orang ketiga tunggal yang disebut “dia” atau kata ganti yang merujuk langsung kepada tokoh, dan orang ketiga jamak yang disebut “mereka”. Dalam mitos *Fumiripits*, penutur menggunakan sudut pandang orang ketiga tunggal dengan menyebut kata ganti “ia”, “seorang pemuda”, atau “Fumiripits”.

Tema atau Gagasan

Tema atau gagasan merupakan subjek yang menjadi pokok penceritaan atau pengisahan dalam karya sastra. Mitos *Fumiripits* ini memiliki tema asal-usul nenek moyang (leluhur) suku Asmat. Hal ini dapat diketahui dengan mudah karena penutur secara langsung mengungkapkannya dalam akhir cerita, “Akhirnya patung-patung itu bernapas dan hidup layaknya manusia. Mereka adalah orang-orang pertama yang mengawali kehidupan di Asmat hingga hari ini dan untuk selamanya.”

Melalui penuturan dan teks mitos ini juga, penutur secara tak langsung hendak menyampaikan bahwa suku Asmat memiliki kepercayaan bahwa *Fumiripits* adalah ‘Sang Pencipta’ manusia Asmat untuk yang pertama kali. Sehingga mereka menganggap patung *Mbis* adalah titisan leluhur mereka.

3.2.2 Unsur Ekstrinsik

Seperti yang telah diutarakan pada awal pembahasan tentang mitos ini, unsur antropologis dalam tuturan sastra lisan dan tulisan teks sastra menjadi pintu untuk masuk ke dalam isi karya sastra. Sehingga, dapat dikatakan bahwa masalah antropologi yang menjadi unsur ekstrinsik dalam tuturan dan teks mitos ini. Dalam pembahasan sisi antropologis dalam mitos ini, pembahasan akan fokus pada antropologi kebudayaan suku Asmat. Mitos *Fumiripits* menjadi bagian kecil dari komponen penyusun kebudayaan Asmat. Karena tema dan isinya menyangkut konsep penciptaan manusia Asmat yang pertama kali. Secara antropologis juga menyiratkan konsep kepercayaan animisme dan dinamisme manusia Asmat di masa lalu, sekarang, dan nanti. Sisi antropologis Asmat banyak

ditemui dalam mitos ini secara tersirat. Hal itu tergambar dalam beberapa paragraf di dalamnya. Hal itu memperkuat penjelasan tentang situasi alam imajinasi dan jalan pikiran manusia Asmat dalam menjalani aktivitas hidupnya sehari-hari. Dalam kaitan mitos dan masyarakat Asmat, mitos adalah landasan filosofis yang dipegang dan dipercayai masyarakat Asmat dalam menjalani kesehariannya secara kolektif. Hal itu sudah dijelaskan secara deskriptif dalam tulisan para misionaris atau antropolog yang pernah meneliti dan menetap di Asmat.

4. Penutup

4.1 Simpulan

Setelah menganalisis keseluruhan isi dari mitos *Fumiripits* sebagaimana yang telah dijelaskan, peneliti menyimpulkan bahwa unsur intrinsik mitos ini tersusun atas: (a) setting atau latar; (b) alur atau plot; (c) tokoh dan penokohan; (d) sudut pandang; dan (e) tema atau gagasan. Sementara itu, melalui kajian antropologi sastra pada tuturan lisan dan dalam teks tulisan mitos dapat diketahui sisi antropologis masyarakat Asmat di Papua. Selain itu, ditemukan adanya relevansi antara mitos dan manusia Asmat. Relevansi itu terlihat dengan adanya mitos sebagai landasan filosofis kolektif dalam masyarakat Asmat. Hal ini pula yang menyusun tuturan lisan dan teks tulisan mitos ini secara ekstrinsik. Oleh karena itu, kajian antropologi sastra dianggap tepat untuk diterapkan dalam analisis sastra lisan, baik yang masih dalam tuturan maupun yang sudah dituliskan sebagai teks sastra tulis.

4.2 Saran

Peneliti menyarankan agar kegiatan penelitian sastra, khususnya sastra lisan dalam genre apa pun di tanah Papua ini dapat dilaksanakan secara fokus, bertahap, dan terarah untuk tujuan jangka panjang, menengah, dan pendek dalam pembangunan karakter bangsa Indonesia menyeluruh dan khususnya masyarakat Papua. Oleh karena itu, adanya dukungan dari pihak-pihak yang terkait sangat diharapkan.

Daftar Pustaka

- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: Grafiti Press.
- Koentjaraningrat. 1994. *Irian Jaya: Membangun Masyarakat Majemuk*. Jakarta: Djambatan.
- Linggasari, Dewi. 2008. *Realitas di Balik Indahnya Ukiran: Potret Keseharian Suku Asmat di Kecamatan Agats*. Yogyakarta: Kunci Ilmu.
- Manmak, Kaspar. 2008. *Folklore (Pada Komunitas Rumpun Bismam, Asmat)*. Yogyakarta: Bigraf.
- Martosedono, Amir. 1994. *Sekelumit Suku-Suku Pedalaman di Indonesia: Suku Asmat*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 2011. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sianipar, Jonner. 2008. *Makna-Makna Ritual Patung MBis Asmat*. Jayapura: Balai Bahasa Jayapura.

Taum, Yoseph Yapi. 2011. *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Lamera.

Daftar Laman

- Bangunanto. 2012. *Pengertian Mitos, Legenda, dan Cerita Rakyat* (Online) (<http://bangunanto.wordpress.com/2012/03/26/pengertian-mitos-legenda-dan-cerita-rakyat/>) diakses tanggal 5 Januari 2013.
- Wikipedia. 2013. *Mitos* (Online) (<http://www.id.wikipedia/mitos>) diakses tgl 5 Januari 2013.
- Ilmu Pengetahuan. 2013. *Mitos* (Online) (<http://www.ilmupengetahuan.net/mitos.html#more-425>) diakses tanggal 5 Januari 2013.